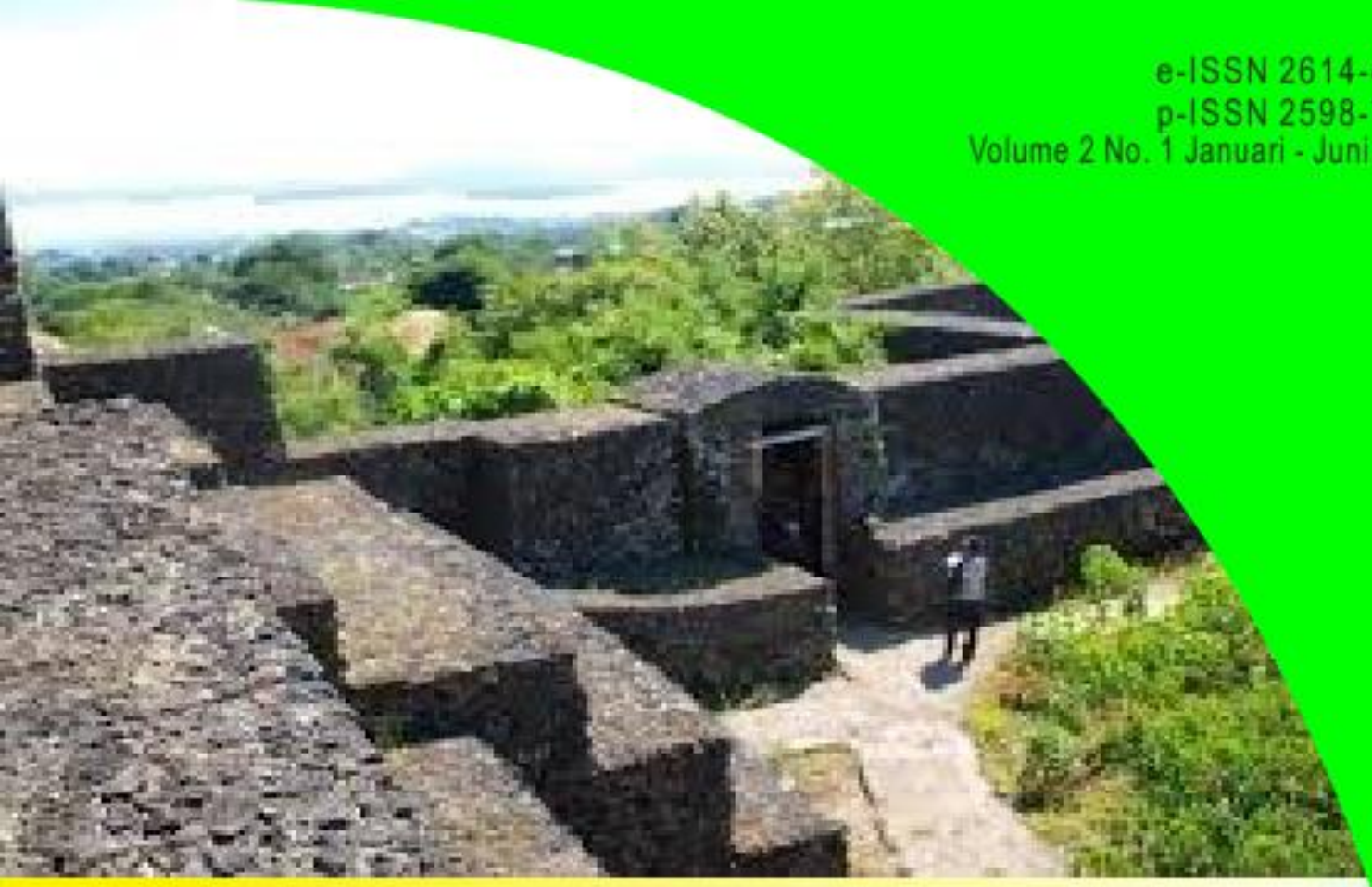
e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 2 No. 1 Januari - Juni 2019



JOURNAL IDEA OF HISTORY





Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Pimpinan Redaksi
Dr. Aslim, S.S., M.Hum.

Pelaksana Redaksi
Dra. Aswati M, M.Hum
Suharni Suddin, S.Pd.,M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Evang Asmawati, S.Pd, M.Hum.
Fatma, S.Pd., M.A.

Reviewer
Dr. Rifai Nur, M.Hum.
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A.

Penyunting:
Sarman, S.Pd.,M.Pd.
Faika Burhan, S.S., M.A.

Desain Grafis:
Masrin, S.IP., MAP.

Alamat Redaksi
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

PELAYARAN NIAGA ORANG MENUI ABAD XX

Oleh:
Rahman Jaenun
Ali Hadara
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to describe the history of the Menui commercial trade in the 20th century. The method used in this study was the historical method in accordance with Kuntowijoyo through five stages of work, namely (1) topic selection, (2) collection of sources, (3) source criticism, (4) source interpretation, and (5) historiography. The findings of the research showed that (1) Menui people traveled in the 20th century trade to meet the needs of daily life. This was due to the natural condition of Menui, which was an archipelago so that people cannot do farming and gardening. Therefore, Menui people used the potential of the sea and sail and trade to get a source of income. (2) Types of commercial boats in the 20th century of Menui people were in the form of *koli-koli*, *katinti*, *bodi*, *fangka*, and *motoro*. (3) Commercial shipping routes of the 20th century of Menui people, namely traditional or local shipping, domestic shipping and international shipping. (4) The goods traded by Menui people were copra, rattan, cloves, *parasali* (cinnamon) and nutmeg.

Keywords: Commercial Shipping; Trade; Boat Types; Shipping Routes

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah pelayaran niaga orang Menui abad XX. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo dengan melalui lima tahapan kerja, yaitu (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Kritik sumber, (4) Interpretasi sumber, (5) Historiografi. Temuan hasil penelitian menunjukan bahwa (1) orang Menui melakukan pelayaran niaga abad XX untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena kondisi alam Menui merupakan kepulauan sehingga masyarakat tidak dapat bertani dan berkebun. Oleh karena itu, orang Menui memanfaatkan potensi laut dan melakukan pelayaran dan perdagangan untuk mendapatkan sumber penghasilan. (2) Jenis-jenis perahu niaga orang menui abad XX berupa koli-koli, katinti, bodi, bangka, dan motoro. (3) Rute pelayaran niaga orang Menui abad XX yakni pelayaran tradisional/lokal, pelayaran nusantara, dan pelayaran internasional. (4) Adapun barang yang diperdagangkan orang Menui berupa kopra, rotan, cengkeh, parasali (kayu manis), dan pala.

Kata Kunci: Pelayaran Niaga, Perdagangan, Tipe-tipe Perahu, Rute Pelayaran.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara maritim yang terdiri dari ribuan pulau. Sebagai negara maritim, bangsa Indonesia sudah mengenal pelayaran perahu sejak ratusan tahun yang lalu. Sepanjang sejarahnya, pelayaran perahu yang juga dikenal dengan pelayaran rakyat memiliki peranan penting bagi transportasi laut di Indonesia. Menurut (H.W Dick 1975:70) armada pelayaran rakyat Indonesia terdiri dari perahu-perahu kayu dengan ukuran di bawah 500 m^3 yang biasanya berlayar dengan jarak pendek. Sejak tahun 1970-an ada dua jenis perahu layar yaitu perahu tanpa mesin dan perahu layar dengan mesin.

Kecamatan Menui Kepulauan berada di tempat yang strategis di wilayah Indonesia bagian Timur. Lokasi strategis tersebut menjadikan Menui sebagai tempat persinggahan para pedagang dan nelayan yang berasal dari Makkasar, Aceh, Bugis, Tidore, Ternate dan masih banyak lagi. Selain itu di Kecamatan Menui Kepulauan terdapat beragam suku yakni Muna, Papua, Tolaki, Bugis, Ereke, dan Buton.

Kecamatan Menui Kepulauan memiliki kondisi tanah yang umumnya kurang subur. Keadaan tersebut tidak menguntungkan kehidupan ekonomi masyarakat, khususnya di sektor pertanian, sehingga masyarakat Kecamatan Menui Kepulauan sebagian besar memilih memenuhi kebutuhan di sektor laut. Oleh karenanya, sebagian masyarakat memilih sistem mata pencaharian di sektor pelayaran dan perdagangan.

Masyarakat Menui melakukan pelayaran dan perdagangan dengan menggunakan kapal tradisional yang dinamakan *bangka padefaka* dengan jumlah awak kapal 1-6 orang dengan kapasitas muatan 5-6 ton. Rute pelayaran dan perdagangannya melalui Wawonii, Buton, Selayar, Surubaya dan Pasuruan. Orang Menui berlayar pada saat musim timur tiba dengan memanfaatkan arah angin untuk berlayar. Layar yang digunakan dinamakan layar *karoro* dengan bantuan angin sehingga mereka sampai di tempat tujuan. Adapun jenis-jenis barang yang diperdagangkan pada pelayaran tersebut berupa kopra, cengkeh, pala, dan hasil-hasil laut.

Berkaitan dengan defenisi pelayaran, Moeliono (1980: 505) mengemukakan bahwa pelayaran adalah perjalanan melalui laut atau sesuatu yang menyangkut perihal berlayar, sedangkan pelayaran samudera adalah pelayaran antara suatu negara dengan negara lainnya melalui lautan yang luas yang dilakukan dengan armada kapal.

Sebagaimana dinyatakan dalam buku Marwati Poesnegoro dan Nugroho Susanto, (2011: 108), bahwa pada abad ke-17 kapal-kapal pribumi tidak menggunakan kompas dalam melakukan berbagai pelayaran. Penentuan posisi kapal hanya berpatokan pada bentuk-bentuk awan, pantulan matahari serta dengan melihat jenis air laut serta arusnya. Perlu dipahami bahwa pelaut pribumi dalam kegiatan pelayaran bersifat tradisional. Artinya hanya menggunakan perahu-perahu yang sangat sederhana dan pengetahuan tentang navigasi diperoleh secara turun temurun.

Menurut Burhanuddin, dkk., (1978 : 50), bahwa sejak dikenalnya perdagangan rempah-rempah pada abad ke-16 atau sebelum masa Vereenigde Oostindische Compaginie, terdapat tiga jalur (tradisional) utama yang menghubungkan antara kawasan timur dengan barat Nusantara yang secara rutin dilalui oleh para pelayar. Pertama, rutenya dimulai dari Makassar menyusuri pantai selatan pulau Sulawesi melalui Selat Selayar, kemudian haluan diarahkan ke bagian timur laut memasuki perairan antara pulau Kabaena dengan daratan Jazirah tenggara Sulawesi, dan seterusnya memasuki kawasan laut Tiworo. Masih dalam posisi haluan yang sama timur laut), rute pelayaran diteruskan ke pantai utara pulau Buton melalui Selat Wawonii. Dari sini pelayaran menyusuri pantai Timur Sulawesi menuju Bungku (Tobungku), lalu haluan dikembalikan pada posisi arah Timur laut menuju Banggai dan selanjutnya memasuki Halmahera (Ternate). Pelayaran jalur ini memiliki kemungkinan singgah di Selayar, Sinjai, Kabaena, Poleang-Rumbia,Tinanggea dan Moramo.

Rute kedua, dari Makassar menyusuri pantai selatan Sulawesi ke arah timur melalui Selat Selayar dan kemudian memasuki perairan Kabaena bagian selatan, lalu menuju Baubau. Dari sini Pelayaran menyusuri pantai barat Buton atau timur Pulau Muna selanjutnya menysuri pantai utara Buton lalu ke Wawaonii. Dari pulau Wawonii, jalur yang di tempuh sama dengan arah pertama dengan daerah sasaran Pelayaran pulau Halmahera (Ternate).

Rute ketiga, rute Pelayarannya dimulai dari Makassar kemudian ke Bau-Bau dan selanjutnya melewati kepuluan Wakatobi, lalu ke Timur Laut memasuki Laut Buru dan seterusnya menuju Ambon. Dari sini jalur Pelayaran (Timur Tenggara) menuju kepulauan Banda, yang

menurut Chauduri (1989 : 10- 15) merupakan jalur laut utama di Samudera Hindia dan perairan Kepulauan Nusantara.

Sejarah pelayaran orang Menui dapat dikaji menggunakan teori determinisme alam. Istilah determinisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sebagai paham yang menganggap bahwa setiap kejadian atau tindakan yang menyangkut jasmani dan rohani merupakan konsekuensi dari kejadian-kejadian sebelumnya yang ada di luar kemauan (*Pusat Bahasa*, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut maka jelas bahwa alam menjadi latar belakang dari kejadian-kejadian yang ada di luar kehendak atau kemauan manusia, sehinga alam menjadi salah satu faktor yang memaksa manusia untuk bertindak demi kelangsungan hidupnya.

Kondisi alam suatu daerah jelas mempengaruhi jalannya peristiwa sejarah dan budaya termasuk kegiatan pelayaran tradisional yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Daldjoeni (1982: 29) berpendapat bahwa determinisme adalah lingkungan yaang bersifat normatif terhadap penyesuian diri. Pendapat tersebut menitikberatkan penyesuaian diri manusia dengan sifat normatif terhadap adanya pengaruh lingkungan sehingga manusia mampu berinteraksi dengan alam lingkunganya. Determinisme alam hakikatnya merupakan perpaduan semacam hukum dan relasi antara manusia dan alam, dimana kenyataan alam seperti kekeringan, kelembaban udara, suhu, panas atau musim dapat menimbulkan perubahan pada karakter individual dan kelompok.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017 sampai Februari 2018. Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Menui Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah dan di Perpustakaan Sulawesi Tenggara serta Perpustakaan Universitas Halu Oleo. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah maritim dengan pendekatan strukturis. Pendekatan tersebut menerapkan metode pemecahan yang ilmiah meliputi pengumpulan dan penafsiran fenomena yang terjadi di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami, meramalkan, atau mengendalikan fenomena, atau kelompok fenomena. Acuan dalam penelitian ini pada umumnya berupa dokumen sehingga penelitian sejarah pelayaran ini juga biasa disebut penelitian dokumenter.

Sumber penelitian ini terdiri atas: pertama, sumber tertulis, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk tulisan yang relevan terhadap aspek penelitian berupa arsip atau dokumen, buku atau literatur, skripsi, laporan hasil penelitian yang relevan dan mendukung perolehan data. Kedua, sumber lisan, yaitu data yang diperoleh melalui hasil wawancara (keterangan lisan) dengan informan yang banyak mengetahui tentang Pelayaran Niaga Tradisional Orang Menui pada Abad ke XX. Ketiga, sumber visual, yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap kapal tradisional secara fisik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo(2013: 69-82) terbagi atas pemilihan topik, heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi), interpretasi (analisis dan sintesis) dan historiografi (penulisan sejarah).

2. Pembahasan

2.1 Latar Belakang Pelayaran Niaga Orang Menui Abad XX

Wilayah Nusantara menyimpan berbagai kekayaan di darat dan di laut. Sumber daya alam ini sejak dulu telah dimanfaatkan untuk keperluan sendiri dan diperdagangkan antarpulau. Karakteristik yang berbeda setiap pulau di Indonesia membuat hasil alamnya juga berbeda sehingga terjalin hubungan perdagangan antarpulau melalui sistem pelayaran. Bagi masyarakat Menui Kepulauan, pelayaran tradisional merupakan salah satu sistem mata pencaharian yang dilakukan sebagai suatu aktivitas ekonomi. Pada sisi lain, Kepulauan Menui berada pada jalur pelayaran dan perdagangan antara Indonesia bagian barat dengan Indonesia bagian timur. Keadaan ekonomi yang kritis dengan didukung oleh letak geografis yang strategis menyebabkan masyarakat memilih melakukan pelayaran dan perdagangan. Aktivitas pelayaran tersebut menciptakan hubungan perdagangan dengan pulau-pulau di nusantara bahkan sampai ke luar negeri. Di Kepulauan Menui,

terdapat tiga faktor penyebab yang mendorong orang Menui melakukan pelayaran tradisional pada ada Abad XX.

2.1.1 Faktor Ekonomi

Manusia sebagai mahluk sosial dan mahluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Permasalahan ekonomi juga dialami oleh masyarakat Menui. Struktur tanah berupa bebatuan menyebabkan masyarakat sulit bertani dan berkebun. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu informan bernama Hamasa memberikan keterangan tentang kekurangan unsur hara dalam tanah di Kepulauan Menui.

"Kehidupan keluarga masyarakat Menui dahulu sangatlah tergantung pada laut karena kondisi tanah yang umumnya kurang subur. Hal itu menyebabkan panen yang sedikit dan pendapatan berkurang sehingga masyarakat pun mencari hasil usaha yang lain agar meningkatkan pendapatan keluarga" (Hamasa, Wawancara13 Januari 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan pelayar masyarakat Menui yang bernama Lambatu:

"Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, masyarakat Menui tidak berharap dari hasil pertanian, sebab hasil pertanian tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut masyarakat Menui mengambil keputusan untuk memilih berlayar dan berdagang" (Lambatu, Wawancara13Januari 2018).

Berdasarkan penjelasan kedua informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Menui tidak bisa menggantungkan hidupnya sebagai petani. Kondisi tanah umumnya kurang subur sehingga untuk mengatasi masalah tersebut masyarakat Menui mencari sumber mata pencarian lain yang bisa menopang kehidupan keluarga yaitu berlayar dan berdagang.

2.1.2 Faktor Geografis

Kondisi alam Kecamatan Menui Kepulauan tidak memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhannya melalui pertanian dan perkebunan karena kurangnya sumber pengairan. Hal tersebut disebabkan karena daratannya terdiri dari bebatuan sehingga masyarakat memilih memanfaatkan potensi laut dan pelayaran perdagangan untuk mendapatkan sumber penghidupan yang lebih baik. Saat melakukan perdagangan antarpulau, orang Menui membawa hasil alam seperti *uwe/*rotan dan *parasali/*kayu manis untuk diperdagangkan. Saat pulang berlayar dari pulau lain seperti Bungku, maka orang Menui membawa hasil-hasil alam yang dapat dijadikan konsumsi sehari-hari seperti sagu dan jagung. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat Menui melakukan aktivitas pelayaran dan pedagangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menambah mata pencahrian.

2.1.3 Budaya Merantau

Sejarah telah mencatat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah pelaut-pelaut yang ulung dan gagah berani dalam mengarungi samudra yang luas. Bangsa Indonesia telah memahami dan menghayati arti dan kegunaan laut sebagai sarana untuk menjamin berbagai kepentingan antarbangsa, seperti perdagangan dan komunikasi. Tradisi pelayaran ini telah diwariskan kepada masyarakat Indonesia sekarang ini. Tidak terkecuali kepada masyarakat Menui yang banyak bergelut dengan kehidupan laut yaitu berlayar.

Jiwa bahari masyarakat Menui sangat dipengaruhi oleh kondisi alam serta letak goegrafis yang sangat strategis di tengah-tengah jalur pelayaran nusantara. Hal inilah yang membuat masyarakat Menui keluar dan berlayar ke daerah-daerah lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pelayar-pelayar Menui bahkan telah singgah di daerah-daerah Nusantara dengan hanya menggunakan perahu layar yaitu "*bangka boboto*". Bahkan orang Menui juga berlayar hingga ke

luar negeri seperti Malaysia, Singapura bahkan sampai ke Australia. Saat berlayar, orang Menui hanya menggunakan kapal layar dan hanya memanfaatkan angin untuk berlayar sampai ke tujuan.

"Peristiwa yang dikemukakan di atas hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak peristiwa yang mereka lakukan yang terekam dalam ingatan anak cucu mereka. Pelayaran mereka tidak meninggalkan catatan perjalanan sebagai mana dilakukan para pelayar-pelayar Eropa. Pas jalan yang mereka gunakan untuk bahan laporan kepada setiap kepala desa atau kepala kampung yang mereka singgahi tidak tersimpan dengan baik bahkan dibiarkan rusak begitu saja" (Arisman, Wawancara 15 Januari 2018).

2.2 Jenis-jenis Perahu Niaga Orang Menui Abad XX

Perahu merupakan hasil budaya bahari yang sejak masa prasejarah telah berperan penting dalam kehidupan manusia di dunia termasuk di Nusantara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian perahu adalah kendaraan air yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya (Meliono, 1991: 667). Perahu selain memiliki fungsi sosial ekonomi sebagai alat transportasi air, juga berfungsi sebagai alat berkomunikasi antarmasyarakat, perdagangan, dan sarana dalam mencari ikan. Perahu juga berkaitan erat dengan religi masyarakat pendukungnya yang mendiami pulau-pulau di Nusantara.

Bahan dasar pembuatan perahu di masyarakat Kepulauan Menui berasal dari jenis pohon kayu yang bersumber dari hutan setempat. Pohon-pohon kayu yang menjadi pilihan merupakan pohon kayu yang dianggap kokoh dan tahan terhadap air. Adapun jenis-jenis kayu tersebut oleh masyarakat Menui disebut kayu *labu*/kayu besi, o*fola* (kayu hopaja), kayu *popara* (kayu kuning), dan kayu *monghipadahu* (kayu jambu hutan). Sering juga masyarakat menggunakan kayu dari pohon durian karena dianggap kokoh. Penggunaan kayu pilihan mengisyaratkan bahwa hanya kayu yang tahan air dan awet saja yang dapat digunakan untuk membuat perahu. Pada proses pembuatan perahu, orang Menui juga menghindari penyambungan dengan menggunakan paku. Paku dapat berkarat jika terkena air sehingga tidak awet digunakan sebagai bagian dalam pembuatan perahu. Itulah sebabnya masyarakat Menui Kepulauan menggunakan *paso*/pasak kayu untuk menyambungkan bagian perahu. Adapun jenis perahu yang digunakan orang Menui dalam pelayaran, antara lain:

a. Koli-Koli. Koli-koli terbuat dari satu batang pohon kayu besar, di mana bagian tengahnya dilubangi dan kemudian bagian ujungnya dibentuk lancip. Bagian depannya seringkali dilengkapi dengan tempat pemasangan tiang layar sebagai alat bantu penggerak. Pada umumnya masyarakat menggerakkan perahu mengunakan dayung yang dalam bahasa Menui disebut *bose*. Kapasitas muatannya maksimum 3-5 orang tergantung dari ukurannya.



(Gambar Foto: Koli-Koli/Sumber foto: koleksi tersendiri)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

b. Katinti. Katinti merupakan jenis perahu yang terbuat dari sambungan-sambungan papan yang dibentuk lancip/runcing bagian depannya dan bagian belakang rata atau tumpul. Jenis perahu katinti umumnya menggunakan penggerak mesin dan memiliki panjang 4 sampai 6 meter sehingga kapasitas muatannya mencapai 5-10 orang.



(Gambar foto: Katinti/Sumber foto: koleksi tersendiri)

c. Bodi. Bodi mempunyai ciri-ciri terbuat dari sambungan-sambungan papan. Uumumnya bodi memiliki ukuran lebih besar dibandingkan katinti yakni memiliki panjang 5 sampai 8 meter dan memiliki ukuran lebar hingga 2 meter. Bodi digerakkan dengan mesin sehingga kapasitas muatannya bisa 3 sampai 5 ton.



(Gambar Foto: Bodi/Sumber foto: koleksi tersendiri)

d. Bangka. Bangka adalah jenis kapal yang memiliki layar persegi sebagai layar utama dan dibantu dengan satu layar di bagian haluan. Bangka memiliki panjang 6 sampai 10 meter dan lebar sampai 5 meter dengan kapasitas muatan maksimum 30 ton.



(Gambar Foto: Bangka/Sumber foto: koleksi tersendiri)

e. Motoro. Motoro adalah kapal yang sudah digerakkan dengan tenaga mesin silinder dan penggunaannya dalam pelayaran tidak lagi tergantung kepada arah angin. Motoro memiliki panjang 16 meter dan lebar 4-8 meter dengan kapasitas muatan mencapai 100 ton. Jenis perahu motoro ini yang kemudian digunakan saat ini oleh masyarakat Menui Kepulauan dalam melakukan pelayaran dan perdagangan kepulauan Bungku, Kendari, dan Maluku (Jalia, Wawancara 24 Januari 2018).



(Gambar Foto: Motoro/sumber foto: koleksi tersendiri)

Selanjutnya dalam perkembangannya, dengan adanya kemajuan di bidang teknologi pelayaran, masyarakat atau pelayar dari Kepulauan Menui mulai meninggalkan sistem pelayaran tradisional ke pelayaran modern. Hal ini ditandai dengan munculnya kapal motor (KM) yang memiliki ukuran cukup besar dan kemampuan muatan mencapai ratusan ton. Kebijakan motorisasi yang diprogramkan Pemerintah pada 1977 turut memberikan andil terhadap perubahan sistem pelayaran masyarakat di Menui Kepulauan. Program ini telah mengubah dinamika pelayaran pada masyarakat Menui Kepulauan dari pelayaran tradisional ke pelayaran modern.

Adanya kapal-kapal dagang yang singgah di Kepulauan Menui juga menjadi faktor pendukung terjadinya perubahan dalam hal penggerak dari perahu layar digantikan dengan mesin. Kapal-kapal dagang yang singgah tersebut sudah menggunakan mesin sehingga masyarakat Menui mendapatkan pengetahuan baru dalam hal perkapalan dan pelayaran.

2.3 Rute Pelayaran Niaga Orang Menui Abad ke XX

Dalam melakukan Pelayaran, masyarakat Menui telah melakukan pelayaran dan perdagangan hingga ke berbagai pelosok Nusantara. Orang Menui bahkan telah sampai ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Rute pertama dalam pelayaran orang Menui dimulai dari perairan Kepulauan Menui lalu menyisir ke Kepulauan Wawonii. Haluan kemudian diarahkan ke bagian barat daya dan menuju Pulau Selayar dan Sinjai. Pelayar kemudian melakukan perjalanan dengan posisi haluan arah Timur Laut menuju Banggai dan selanjutnya memasuki Halmahera (Ternate). Haluan kemudian dikembalikan pada posisi arah Barat Daya sehingga pelayar sampai ke Pasuruan (Jawa Barat). Pelayar hanya menggunakan kapal layar bertiang satu yang disebut bangka boboto. Pelayar hanya mengandalkan angin untuk menempuh perjalanan menyusuri pulau-pulau seperti Maluku, Sumatra, Jawa bahkan sampai ke luar negeri seperti di Johor Malaysia. Adapun fase-fase pelayaran orang Menu, yakni:

a. Fase Pertama

Fase yang pertama adalah fase pelayaran lokal. Fase ini merupakan fase awal dalam pelayaran tradisional masyarakat Menui Kepulauan. Pelayaran lokal yaitu pelayaran yang dilakukan masyarakat Menui Kepulauan untuk melayani hubungan dagang pada tempat-tempat yang tidak terlalu jauh letaknya antara pulau yang satu dengan lainnya, seperti Bungku, Banggai dan Kendari.

Meskipun belum diketahui sejak kapan pelayaran lokal ini mulai berlangsung namun fase ini diperkirakan berlangsung sekitar awal abad ke-20 Masehi.

Pada fase pelayaran lokal, masyarakat Menui Kepulauan masih menggunakan alat transportasi laut yang sangat sederhana. Alat transportasi tersebut berupa perahu *bangka boboto* yang kapasitas muatannya hanya mencapai lima ton dan awaknya berjumlah 3 sampai 6 orang. Pada fase pelayaran lokal ini masyarakat Menui Kepulauan membawa berbagai macam barang dagangan seperti kopra dan bahan makanan, misalnya ikan kering (Jalia, Wawancara 24 Januari 2018).

Perdagangan antarpulau pada masa lampau dilakukan secara bertahap. Barang-barang dagangan yang berasal dari berbagai desa di Menui Kepulauan dikumpulkan dan diangkut ke pusat perdagangan di daerah pelabuhan. Barang dagangan tersebut diangkut dengan menggunakan gerobak. Meskipun pelayaran tradisional yang dilakukan masyarakat Menui Kepulauan masih sangat sederhana dan menggunakan kapal yang ukuran kecil, dan teknik berlayar yang sangat tradisional, namun itu tidak menyurutkan keberanian mereka dalam melakukan pelayaran dan mengarungi lautan (Anwar, Wawancara 10Januari 2018).

b. Fase Kedua

Selanjutnya, fase yang kedua diperkirakan berlangsung pertengahan abad ke-20. Fase ini disebut fase pelayaran nusantara. Pada fase pelayaran Nusantara, masyarakat Menui Kepulauan menggunakan jenis perahu yang berukuran lebih besar yaitu jenis perahu *bangka lambo*. Perahu tersebut memiliki kecepatan lebih dibandingkan *bangka boboto* karena sudah menggunakan dua tiang layar sebagai penggerak kapal. Kapasitas muatannya juga lebih banyak yakni mencapai 20 ton, dengan jumlah awak mencapai 15 orang. Dengan bertambahnya ukuran kapal, dan juga kapasitas muatan, para pelayar dari Kepulauan Menui mulai menyasar rute perdagangan mencapai pulau-pulai di Nusantara (Empi, Wawancara 20 Januari 2018).

Untuk berlayar ke Pulau Jawa, para pelayar dari Menui Kepulauan melakukan pelayaran sebanyak tiga kali dalam setahun, dengan lama perjalanan selama enam hari enam malam. Tempat yang dituju biasanya Surabaya. Pada umumnya para pelayar dari Menui sudah saling kenal dengan para pedagang di Pulau Jawa serta memiliki hubungan yang sangat baik (Salah, Wawancara 29 Januari 2018).

c. Fase Ketiga

Fase pelayaran internasional merupakan fase dimana masyarakat Menui Kepulauan melakukan pelayaran sampai ke luar negeri yakni Johor Malaysia, Singapura dan Australia. Fase pelayaran internasional dimulai sejak akhir abad ke-20. Salah satu masyarakat Kepulauan Menui yang masih hidup dan pernah sampai ke Australia adalah H. Bedu. Saat itu H.Bedu berlayar menggunakan kapal *kapala suinomba* yang berukuran besar (H. Bedu, Wawancara 13 Januari 2018).

Selain membawa barang dagangan ketika berangkat, para pelayar dari Kepulauan Menui juga membawa pulang barang yang dibeli di pulau lain. Untuk fase pelayaran lokal, pelayar Menui yang ke Bungku membawa pulang sagu, jagung, dan daun rumbia karena komoditi tersebut banyak terdapat di Kepulauan Bungku. Pada fase pelayaran Nusantara, pelayar dari Menui ketika pulang membawa barang-barang seperti minyak kayu putih, beras, sarung, dan jenis-jenis keramik untuk peralatan rumah tangga, seperti *kusi* (tempayan tempat beras), dan *alu-alu* (ulekan). Adapun barang-barang yang dibawa dari luar negeri seperti *masina ponseu* (mesin jahit) dan *safu* (sarung sutra).

Indonesia yang diapit dua benua dan dua samudera besar membuat wilayahnya dilalui garis khatulistiwa sehingga Indonesia memiliki iklim muson. Iklim muson adalah iklim yang ditandai

pergantian arah angin yang berlangsung selama enam bulan sekali di daerah khatulistiwa. Dengan memanfaatkan pengetahuan tentang perubahan arah angin, maka di sekitar bulan September-Oktober kapal-kapal yang berada di sebelah timur akan berlayar ke sebelah barat. Sebaliknya, pada sekitar bulan Maret-April kapal-kapal berlayar dari barat ke arah timur.

Selanjutnya, iklim panas salah satu benua akan membawa perubahan pada arah angin. Apabila di Benua Asia terjadi musim panas maka tekanan udara di utara menjadi minimum (rendah). Angin berhembus dari Australia ke Benua Asia yang arahnya ke barat. Sementara itu, apabila di Australia terjadi musim panas maka angin dari Benua Asia bergerak ke timur menuju Australia. Oleh karena itu, wilayah Indonesia dilalui dua angin musim yang setiap setengah tahun berubah arah. Pada bulan Oktober-April berhembus angin musim barat, sedangkan bulan April-Oktober berhembus angin musim timur.

2.4 Barang yang Diperdagangkan dalam Pelayaran Niaga Orang Menui Abad XX

Jiwa bahari masyarakat Menui sangat dipengaruhi dengan kondisi alamnya yang kurang subur. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong masyarakat Menui keluar dan berlayar ke daerah-daerah lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada fase pelayaran Nusantara, masyarakat Menui menggunakan jenis perahu yang berukuran besar yaitu jenis perahu *bangka lambo*, yang kapasitas muatannya maksimal 20 ton. Pelayaran orang Menui telah sampai ke lokasi-lokasi pelayaran dan perdagangan di Nusantara antara lain Maluku, Makassar, Kalimantan, Manado, Pulau Jawa, Kalimantan dan Sumatra (Empi, Salah Wawancara 20 Januari 2018)

Jenis-jenis barang dagangan yang dibawa sudah semakin beragam dalam fase Pelayaran Nusantara. Adapun barang dagangan yang dibawa untuk diperdagangkan seperti, kopra, rotan, cengkeh, parasali (kayu manis) dan pala. Kapal yang berangkat dari Kepulauan Menui terkadang juga menuju ke Kepulauan Banggai untuk mengambil barang dagangan yang akan dipasarkan di pulau-pulau di Nusantara.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang Menui melakukan pelayaran niaga abad XX untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut disebabkan karena kondisi alam Menui merupakan kepulauan sehingga masyarakat tidak dapat bertani dan berkebun. Oleh karena itu, orang Menui memanfaatkan potensi laut dan melakukan pelayaran perdagangan untuk mendapatkan sumber penghasilan
2. Jenis-jenis perahu niaga orang menui abad XX berupa koli-koli, katinti, bodi, bangka, dan motoro.
3. Rute pelayaran niaga orang Menui abad XX yakni pelayaran tradisional/lokal, pelayaran Nusantara, dan pelayaran internasional. Adapun barang yang diperdagangkan orang Menui berupa kopra, rotan, cengkeh, parasali (kayu manis) dan pala.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2008. *Pelayaran dan Perdagangan Masyarakat Binongko Abad XX*. Skripsi: FKIP Unhalu.

Arman. 2003. *Dampak Pelayaran Perubahan Sistem Niaga pada Masyarakat Wangi-wangi (1977-2006)*. Skripsi Kendari: FKIP Unhalu.

Burhanudin. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional di Sulawesi Tenggara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.* Jakarta: Balai Pustaka.

Hamid, Abd Rahman., 2015. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Hadara, Ali. 1987. *Sistem Pelayaran dan Perdagangan Masyarakat Kepulauan Wakatobi Kabupaten Buton (Suatu Tinjuan Kependidikan Sejarah).* Skripsi Kendari: FKIP Unhalu

----------2006. *Dinamika Pelayaran Tradisional Orang Buton Kepulauan Tukang Besi*. Makalah disampaikan pada Konfrensi Nasional Sejarah VIII, Jakarta 15-17 November 2006.

----------2015. *Budaya Maritim Orang Wakatobi*. Kendari: Sulo printing.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengatar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lapian, A.B. 1980. "Be*berapa Pokok Penelitian Sejarah Daerah Maluku Utara" dalam E.K. Masinambow (Ed), Halmahera dan Raja Ampat*: *Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Leknas Lipi.

Moeliono. 1989. *Pelayaran di Indonesia.* Bandung: Bina Aksara.

----------1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Politik Sejarah Konteporer (suatu Pengalaman*). Jakarta: Yayasan Indaya.

William, Caper.20 08. *Navigasi dan Penerapannya*. Tangerang: Karisma.